



SIKAP TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI DUSUN SEBALUH DESA PANDESARI KECAMATAN PUJON KABUPATEN MALANG

Ahmat Sawawi, Anwar Sa'dullah, Khoirul Asfiyak
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang
Email: ahmadsyawawi854@gmail.com, anwars@unisma.ac.id,
khoirul.asfiyak@unisma.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to describe the forms of implementation of the attitude of religious tolerance in Sebaluh Hamlet, Pandesari Village, Pujon Subdistrict, Malang Regency. To achieve these objectives, the researcher was conducted with a type of qualitative research. The procedure of data collection is done by using the interview method, which is a method of collecting data by using question and answer path verbally with research sources, observation methods namely observations which are research activities phenomena carried out systematically, and the method of documentation is looking for data on things or variables in the form of notes, transcripts, books, newspapers, papers, agenda reports and so on. In this study, forms of religious tolerance namely: 1). An attitude of respect and respect for the existence and implementation of other religious services. 2). Please help in building a place of worship. 3). The attitude of giving freedom in choosing religion. The obstacles in implementing the tolerance attitude are two factors, namely internal factors and external factors. Its internal factor is the lack of planting tolerance towards adolescents. And the external factor is the view of some people who are considered excessive in carrying out tolerance. For supporters also have two factors, namely internal factors and external factors, internal factors are the willingness of individual loyalists to maintain harmony by being tolerant, and external factors are existence from community leaders who exemplify tolerance. Things that need to be considered as suggestions are for residents of Sebaluh Hamlet Community, For hamlet heads and community leaders can provide a better example of tolerance so that tolerance is practiced in accordance with what is taught by Islamic law. For citizens, they can maintain harmony and eliminate suspicion from other religions which can be made in harmony with other people.

Kata Kunci: Sikap, Toleransi, Umat Beragama

A. Pendahuluan

Hubungan-hubungan antarsatuan sosial di Indonesia, menimbulkan bentukan budaya melalui proses akulturasi, sedangkan hubungan-hubungan budaya menimbulkan asimilasi budaya. Terjadinya proses-proses tersebut menunjukkan bahwa dalam perkembangan kebudayaan-kebudayaan senantiasa terdapat dinamika, yang bisa bervariasi polanya, antara pertahanan jati diri dan perluasan khazanah budaya. Salah satu faktor yang mendorong perluasan khazanah adalah apa yang dapat

digeneralisasikan sebagai pengaruh dari luar. Dalam situasinya memang posisi Negara Indonesia sudah dihuni oleh agama – agama lain, seperti Hindu, Budha maka dapat dimaklumi bahwa Indonesia sampai sekarang menjadi negara yang pluralisme.

Kemajemukan atau pluralitas itu merupakan kenyataan dan, bahkan, makin lama makin menjadi kahasusan. Artinya, masyarakat itu menuju ke pluralitas. Untuk mengatur pluralitas diperlukan pluralisme. Sebab, tidak bisa di pungkiri, pluralitas mengandung bibit perpecahan. Justru karena ancaman perpecahan inilah diperlukan sikap toleransi, keterbukaan, dan kesetaraan. Itulah inti dari gagasan pluralisme. Pluralisme memungkinkan terjadinya kerukunan masyarakat, bukan konflik. Fenomena – fenomena yang muncul di Indonesia sangat sering sekali terjadi dan tidak bisa dipungkiri bahwa masalah ini sangat mengganggu ketentraman masyarakat Indonesia, seperti fenomena – fenomena yang terjadi akhir – akhir ini yaitu ramainya tentang penistaan agama pra pemilu, bom bunuh diri, pengecilan volume adzan, dan puisi yang dibacakan oleh Soekmawati. Mengajarkan dan mengajak dalam sebuah kebaikan, diajarkan dalam setiap agama, maka sikap ataupun rasa saling menghormati, menghargai, toleransi, pluralisme, dalam sebuah agama harus ditegakkan untuk menegaskan nilai-nilai kemanusiaan merupakan dasar dalam kehidupan beragama. Sebab tujuan dari adanya sebuah agama adalah untuk mengangkat derajat manusia dan menunjukkan jalan kebenaran dalam berkehidupan. Bukan malah sebaliknya, agama menjadi katup sebuah kebenaran, pembeda, dan penyebab kerusakan dan konflik di negara ini.

Dalam proses yang terjadi di masyarakat Dusun Sebaluh sangat mengedepankan sikap toleransi yang tinggi dalam prosesnya, dengan ditandainya bukti – bukti kegiatan masyarakat sering melakukan gotong royong, menghormati agama lain dalam melaksanakan hari raya, dan memberikan kebebasan dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya masing – masing, seolah – olah tidak ada permasalahan yang serius dari keberadaan beragamnya agama, walaupun dalam praktek sikap toleransi yang dilakukan sampai menyalahi aturan syariat Islam, di Dusun Sebaluh terjadi Hari Raya Bersama yaitu hari raya yang di mana orang non muslim ikut merayakan walaupun tidak ikut dalam kegiatan ibadahnya, dan juga ada pernikahan berbeda agama. Ini menjadi sangat penting untuk diteliti karena dalam masyarakat yang majemuk pastinya akan muncul masalah – masalah yang berpengaruh pada kerukunan masyarakat, tetapi dengan adanya toleransi yang di praktekkan oleh masyarakat sebaluh kerukunan menjadi sangat erat dan toleransi yang ada menjadi peran penting dalam kehidupan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini di lakukan secara alami. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif yaitu bersifat menguraikan sesuatu hal apa adanya dan menggambarkan masalah yang diteliti berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yang dilakukan ialah studi kasus, dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus ini dianggap lebih akurat untuk menjawab suatu kejadian yang berkaitan dengan sikap toleransi yang di praktekkan oleh warga Dusun Sebaluh. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai bulan Juni di Dusun Sebaluh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara jelas dan mendalam tentang sikap toleransi beragama di Dusun Sebaluh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Dalam pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah sumber data primer dan sekunder. Adapun teknik dalam pengumpulan data lebih banyak pada wawancara, observasi dan dokumentasi (Syah, 2007: 225). Karena itu penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data antara lain: Wawancara adalah teknik peneliti untuk mencari informasi kepada narasumber dengan cara memberikan pertanyaan, kemudian narasumber menjawab pertanyaan tersebut. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moeleong, 2006: 135). Wawancara dalam penelitian difokuskan pada Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, dan Warga Dusun Sebaluh. Untuk menggali informasi yang berkaitan dengan sikap toleransi beragama di Dusun Sebaluh. Observasi Observasi ialah sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas kejadian-kejadian yang di teliti (Hadi, 2004: 151). Atau juga bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian.

Peneliti menggunakan metode observasi langsung dalam penelitian ini, karena hal ini mampu untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih obyektif. Selain itu metode observasi ini peneliti gunakan untuk mengamati keadaan lokasi yang dijadikan obyek penelitian yakni Dusun Sebaluh, dan untuk mengetahui bagaimana kondisi seperti: letak geografis, kegiatan Desa, dokumen – dokumen desa dan sebagainya. Jadi peneliti akan mengobservasi tentang perilaku – perilaku warga desa dan mengamati peristiwa – peristiwa yang terjadi yang berkaitan dengan sikap toleransi beragama di Dusun Sebaluh. Dokumentasi Dokumentasi adalah metode yang mencari data yang berkaitan dengan hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya (Margono, 2005: 206). Adapun tujuan menggunakan metode ini untuk mendapatkan data tentang keadaan Dusun Sebaluh serta dokumen yang berkaitan dengan kegiatan – kegiatan yang ada di desa.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sikap menghargai dan menghormati keberadaan dan pelaksanaan ibadah agama lain

Dari penelitian yang sudah dilaksanakan maka sudah jelas dari bentuk sikap toleransi yang ada di Masyarakat Sebaluh diantaranya adalah menghargai dan menghormati keberadaan pelaksanaan ibadah agama lain, dengan lebih spesifiknya sikap menghargai disini dengan menunjukkan sikap menghormati ibadah ataupun kegiatan agama lain tanpa membatasi ataupun menentang, bahkan dalam prakteknya sikap yang ditunjukkan adalah masyarakat warga ikut serta dalam pelaksanaan acara – acara tertentu. Hal itu juga didukung dengan teori mengenai hak dan kewajiban warga negara Indonesia yang dikemukakan oleh Pasurdi Suparlan (2008: 78). Hak dan kewajiban adalah hal yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia entah itu berkaitan dengan hak hidup, hak memilih, hak beragama karena pada dasarnya hak adalah kewenangan yang dimiliki oleh seseorang demi kelangsungan hidupnya.

2. Sikap saling tolong menolong dalam pembangunan tempat ibadah

Sikap saling tolong menolong dalam membangun atau mendirikan tempat ibadah adalah konteks yang sangat spesifik, karena sikap tolong menolong bisa dalam hal apa saja tetapi dengan membahas sikap toleransi maka hal yang spesifik inilah dibutuhkan. Melalui gotong royong dalam mendirikan tempat ibadah maka sikap toleransi yang terbangun sudah sangat kuat, artinya sikap toleransi sudah tidak hanya menerima perbedaan akan tetapi sudah mencapai tahap saling peduli kepada yang lain. Hasil penelitian bahwasannya masyarakat Sebaluh pernah berbondong – bondong membantu dan ikut serta dalam melaksanakan gotong royong yang dibuktikan dengan pernah mendirikan tempat ibadah bersama – sama membantu dengan sukarela dan demi mewujudkan masyarakat yang rukun dan tentram. Seperti teori yang dikemukakan oleh Pasurdi Suparlan (2008: 78) Demi menjaga keselarasan toleransi maka diperlukan sikap saling tolong menolong, seperti pada umumnya sikap tolong menolong disini mengarah pada tindakan yang dilakukan bersama – sama dalam hal membangun atau mendirikan sesuatu.

3. Sikap memberikan kebebasan dalam memeluk agama

memberikan hak pada setiap warga adalah kewajiban, termasuk memberikan hak beragama. Seperti yang terjadi di Dusun Sebaluh dimana adanya dalam keluarga yang didalamnya terdapat perbedaan agama antara anak dan orang tua dengan begitu proses HAM menjadi terpenuhi bagi setiap orang. Diantaranya nilai – nilai yaitu a). kesadaran ekologi (penghormatan atas kehidupan) b). penghormatan diri c). sikap toleransi d). menghargai martabat manusia e). saling memahami antar budaya Amirudin. Nasrullah, (34: 2019).

4. Faktor penghambat dan pendukung

a. Faktor Penghambat

Kurangnya wawasan masyarakat mengenai sikap toleransi. Hal ini menjadikan sikap toleransi yang dipraktekan oleh warga masyarakat Sebaluh tidak sesuai dengan yang diajarkan oleh syariat Islam. Seperti halnya masih adanya perayaan hari raya bersama.

Hal itu sudah ditegaskan dalam Al – Qur'an pada surat al – kafirun ayat 1 – 6 bahwasannya pada saat itu nabi diajak bernegosiasi dengan kaum kafir quraisy untuk ikut serta dalam ibadah mereka, akan tetapi Nabi Muhammad menolak tawaran itu. Maka menjadi sangat penting bagi masyarakat untuk mempelajari wawasan tentang sikap toleransi lebih dalam.

Adanya dari sebagian warga masyarakat Sebaluh yang menimbulkan munculnya sikap saling curiga dan iri terhadap yang lain, keharmonisanpun akhirnya terganggu dengan adanya sikap – sikap seperti itu. Seperti mengutip dari teori menurut Ridwan Lubis (2005: 198) saling curiga bisa bersumber dari persepsi orang – orang beragama tentang hubungan dengan warga masyarakat beragama lain. Oleh karena itu semakin sempit pandangan dan negatif itu, semakin besar pula rasa saling curiga yang muncul terhadap orang – orang beragama lain.

b. Faktor pendukung

Dari hambatan – hambatan yang ada maka dibutuhkan solusi untuk mengatasi tetap terjaganya kerukunan dan keharmonisan dalam kepentingan bersama maupun kepentingan individual yang kaitannya dalam pelaksanaan ibadah masing – masing. Melihat dari sisi munculnya toleransi sendiri yaitu saling menjaga, menghormati dan memberikan hak kepada yang lain atas apa yang dilakukan. Dan sampai saat ini sikap toleransi masyarakat Sebaluh yang masih terjaga adalah 1). Sangat menjunjung tinggi kerukunan dan kebersamaan, seperti dalam prakteknya ditunjukkan dengan adanya perkumpulan perangkat atau tokoh – tokoh masyarakat dalam setiap 3 bulan sekali, selalu bermusyawarah sebelum melaksanakan kegiatan gotong royong.

Seperti teori yang diungkapkan oleh Sumartana (2005: 189) Toleransi, merupakan pandangan yang positif karena mendorong usaha menahan diri untuk tidak mengancam atau merusak hubungan dengan orang beragama lain. Agama lain tidak dinilai sebagai ancaman, melainkan sebagai pandangan atau jalan hidup yang mengandung kebaikan dan kebenaran, agama lain dibiarkan hidup.

Tidak hanya dari faktor internal untuk mendukung tetap berjalannya sikap toleransi, tetapi juga dibutuhkan faktor eksternal untuk mendukung dari faktor internal sendiri. Di antara faktor – faktor eksternal yang sudah dilakukan masyarakat Sebaluh adalah Peran tokoh masyarakat dalam memberikan contoh sikap toleransi dan Proses musyawarah yang dilaksanakan setiap triwulan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai sikap toleransi umat beragama di Dusun Sebaluh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang dapat diambil kesimpulan yaitu : 1. Bentuk – bentuk sikap toleransi umat beragama yang dipraktekan oleh masyarakat sebaluh adalah 1). Sikap menghargai dan menghormati keberadaan dan pelaksanaan ibadah agama lain 2). Sikap saling tolong menolong dalam pembangunan tempat ibadah 3). sikap memberikan kebebasan dalam memeluk agama 2. Faktor penghambat dan pendukung. Hambatan - hambatan dalam praktek sikap toleransi yaitu 1). Sinkretisme yaitu sikap yang berlebihan dalam melaksanakan sikap toleransi, seperti yang ditunjukkan masyarakat sebaluh dengan adanya perayaan hari raya bersama dan juga ikut serta dalam acara – acara agama lain. 2). Adanya sikap iri atau kurang setuju dari sebagian warga masyarakat dalam melaksanakan sikap toleransi. Sikap pendukung dalam pelaksanaan sikap toleransi yaitu : 1). Adanya kebebasan hak untuk memilih agama dan pelaksanaan ibadah dari setiap masing – masing agama, 2). Adanya kesadaran dari setiap warga bahwa toleransi adalah kerukunan bukan permusuhan, 3). Adanya peranan penting yang diberikan oleh perangkat Desa dalam memberikan arahan untuk bersikap toleransi. permusuhan, 3). Adanya peranan penting yang diberikan oleh perangkat Desa dalam memberikan arahan untuk bersikap toleransi.

Daftar Rujukan

- Hadi, Sutrisno. (2004). *Metodologi Research*. Yogyakarta. Andi Jilid 2
- Lubis, Ridwan. (2005). *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragam di Indonesia dalam Bingkai Masyarakat Multikultural*. Jakarta. Departemen Agama.
- Moeleong, Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Nata, Abuddin. (2002). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Nasrullah, Eko. Amirudin, Yoyok (2019). *Strategi Implementasi Pendidikan Humanis*. Malang: Andradogi.
- Syah, Darwan, Dkk. (2007). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta. Gaung Persada Prees
- Sumartana. (2015). *Soal – Soal Teologis dalam Pertemuan Antar Agama*. Yogyakarta. Interfidei
- Suparlan, Pasurdi. (2008). *Dari Masyarakat Menuju Masyarakat Multikultural*. Jakarta. YPKIK